

## **PENDAMPINGAN BELAJAR MEMBACA DENGAN METODE KATA LEMBAGA DI TENGAH COVID-19**

Khurin'In Ratnasari  
M.Bustanul Ulum  
Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyah  
[201744260082@inaifas.ac.id](mailto:201744260082@inaifas.ac.id)

### **Abstract**

The covid-19 pandemic has an impact on the education sector. where the government makes a policy to conduct distance learning. The researcher conducted community service with MI Nurul Huda as a partner in implementing the institutional word method in learning to read. This article aims to describe the institutional word method and student response rates as well as the three aspects that provide assistance. This research is a qualitative research by conducting interviews in data collection and direct observation to find out the problems that occur. The purpose of this study is to increase social care from the parents / guardians of the students themselves, close relatives of students to the surrounding community who have sibling or non-family relationships. Provide motivation to various parties to have attention to the education of students. not only depending on the school or the teacher. especially when the covid-19 pandemic occurred. In this study, the mentoring strategy and the steps in making a briefing program for various parties can run effectively, efficiently and conducively in this study. The method used is to use the word institution method. In conclusion, after this reading learning assistance activity, students who initially had problems with learning have now begun to be resolved. They don't have to go to school to learn to read. Because, there are parents, close relatives and the surrounding community who are able to teach him to read while at home.

**Keywords:** learning, reading, methods, and word institutions

### **Abstrak**

Pandemi covid-19 ini memberikan dampak pada bidang pendidikan. dimana pemerintah membuat kebijakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. peneliti melakukan pengabdian masyarakat dengan MI Nurul Huda sebagai mitra dalam menerapkan metode kata lembaga dalam belajar membaca. artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode kata lembaga dan tingkat respon siswa dan juga ketiga aspek yang melakukan pendampingan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan cara melakukan wawancara dalam pengumpulan data dan observasi langsung untuk mengetahui masalah yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kepedulian sosial baik dari orang tua/wali murid itu sendiri, kerabat dekat peserta didik hingga masyarakat sekitar yang memiliki hubungan saudara maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga. Memberikan motivasi kepada berbagai pihak agar memiliki perhatian terhadap pendidikan peserta didik. tidak hanya menggantungkan semuanya pada sekolah ataupun guru. terutama pada saat pandemi wabah covid-19 ini terjadi. Pada penelitian ini menyampaikan strategi dampingan dan langkah-langkah dalam membuat program pengarahan kepada berbagai pihak dapat berjalan dengan efektif, efisien serta kondusif. Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kata

lembaga. kesimpulannya, setelah adanya kegiatan pendampingan belajar membaca ini, peserta didik yang awalnya memiliki masalah dengan belajar kini sudah mulai teratasi. Mereka tidak harus ke sekolah untuk belajar membaca. Sebab, ada orang tua, kerabat dekat serta masyarakat sekitar yang mampu mengajarnya membaca selama di rumah.

**Kata Kunci:** belajar, membaca, metode, dan kata lembaga

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang digemparkan dengan merebaknya virus corona yang telah menjadi pandemi global. Berawal dari kota Wuhan, China, virus yang kemudian dikenal dengan nama covid-19. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Tidak ada satu pun negara yang terbebas dari ganasnya virus corona ini. Pandemi ini mengakibatkan hampir seluruh sektor terdampak, tak hanya kesehatan, sektor ekonomi, lingkungan hingga pendidikan juga mengalami dampak serius akibat pandemi virus corona yang terjadi saat ini. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter baik dan buruknya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak tidak hanya di dapat dari sekolah melainkan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter.

. Pendidikan pada masa pandemi tidak efektif lagi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena tidak adanya interaksi langsung oleh pengajar dengan peserta didik. Tidak adanya pengawasan langsung dari pengajar kepada peserta didik. Pendidikan merupakan hal yang utama untuk setiap individu. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan sekolah harus melalui daring atau online. Pembelajaran dengan metode jarak jauh tanpa harus datang ke sekolah. Hal ini membatasi setiap peserta didik melakukan sekolah tatap muka seperti biasanya. Kondisi ini menyulitkan bagi setiap peserta didik terutama pada kelas rendah. Keterbatasan pembelajaran melalui media sosial juga mempengaruhi materi yang mereka dapatkan. Pengetahuan awal sangat diperlukan untuk bekal mereka ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Peserta didik menjadi korban kesulitannya mereka untuk mendapatkan pembelajaran secara nyata terutama pada kelas rendah. Pendampingan belajar ini dilakukan karena saat ini adanya kebijakan pemerintah dimana sekolah dilakukan melalui media sosial atau bisa kita sebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Maka pembelajaran dilakukan dengan metode daring (dalam jaringan). Pembelajaran dengan metode ini dapat mengembangkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media belajar ketika peserta didik belajar di rumah. Selain itu, pembelajaran daring memiliki kelebihan untuk peserta didik yakni dapat menumbuhkan kemandirian belajar (self regulated learning). Peserta didik menggunakan aplikasi online yang mampu menumbuhkan sikap mandiri dalam belajar. Pembelajaran daring dapat menjadikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centere) yang menyebabkan

mereka mampu memunculkan tanggung jawab dalam belajar. Namun, bagaimana dengan peserta didik pada kelas rendah seperti kelas 1 MI? Apakah mereka bisa melakukan pembelajaran jarak jauh sedangkan kemampuan awal (membaca dan menulis) yang dimiliki masih kurang. Di masa pandemi ini peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dalam bimbingan guru secara langsung.

Dari sini, dengan adanya pandemi yang melanda dunia menyebabkan dampak yang cukup serius di berbagai sektor terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu sektor terbesar yang mengalami dampak akibat covid-19. Peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka bersama guru di sekolah lagi, dan mengharuskan mereka untuk belajar bersama orang tua di rumah. Tidak adanya pengawasan dan interaksi langsung oleh guru seperti sekolah pada umumnya. Oleh sebab itu mereka melakukan belajar bersama orang tua di rumah. Selain keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki oleh orang tua atau wali murid, adanya ketidak cekatannya wali murid dalam mengajari anak-anaknya di rumah menjadi salah satu hal yang perlu di sorot. Kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya dalam pendidikannya. Kalau tidak adanya bimbingan belajar atau pendampingan belajar pada peserta didik di rumah, mereka tidak akan bisa belajar dan berkembang pada pembelajaran yang lebih tinggi lagi. Membaca adalah kemampuan awal yang harus dimiliki setiap peserta didik karena hal ini dapat mempengaruhi peserta didik pada jenjang berikutnya yang lebih tinggi.

Pada sebuah lembaga MI Nurul Huda mengalami masalah dimana peserta didik di kelas satu masih minim dalam membaca. Mereka sudah mengalami kegiatan lockdown yang merupakan kebijakan pemerintah sejak mereka duduk di bangku taman kanak-kanak. Maka, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Oleh sebab, kegiatan belajar membaca mereka ketika di sekolah terhenti. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus mereka kuasai. Keterampilan membaca ini dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi lagi. Oleh sebab itu harus adanya pemberdayaan yang mampu mengatasi persoalan yang terjadi saat ini.

Sesuatu yang harus ditingkatkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan serta mengoptimalkan belajar membaca pada anak di kelas rendah yang sebelumnya mengalami lockdown selama mereka di bangku Taman Kanak-kanak. Yang mengakibatkan kurangnya pembelajaran secara langsung oleh pengajar selama lockdown tersebut terjadi. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan agar peserta didik tidak mengalami masalah berupa kesulitan belajar membaca yang sedang terjadi ini. Perlu adanya kegiatan berupa pemberdayaan yang dapat memberikan perubahan yang sangat baik untuk peserta didik tersebut. Peneliti memberikan wadah yang digunakan untuk memberikan pengarahan yang disampaikan langsung dari seorang ahli yang juga seorang pengajar. Pengajar ini menyampaikan bagaimana pentingnya pendidikan dan solusi untuk memberikan pengajaran membaca pada anak-anak di rumah masing-masing dan tidak perlu datang ke sekolah langsung.

Pengabdian ini penting dilakukan agar tidak ada lagi persoalan belajar membaca pada anak kelas rendah di masa pandemi ini. Dengan adanya keterlibatan dari beberapa aspek dapat membantu peserta didik cepat mengalami perkembangan belajar. adanya perubahan menuju lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan pengabdian ini, orang tua lebih memberikan perhatian kepada anak-anak dalam pendidikannya. Mereka lebih memperhatikan perkembangan anak. Tidak hanya itu, pengabdian ini dapat menumbuhkan kepedulian sosial pada masyarakat yang bahkan tidak memiliki hubungan keluarga dengan peserta didik. Masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu peserta didik belajar di rumah tanpa harus datang ke sekolah. Beberapa tujuan untuk ketiga aspek yang menjadi sasaran dilakukannya kegiatan pengarahan pendampingan belajar membaca pada anak meliputi:

1. Orang tua/ wali murid, bertujuan agar orang tua termotivasi untuk mengajari anak-anaknya belajar di rumah. Meluangkan sedikit waktu sibuknya untuk mendampingi anak-anak belajar membaca di rumah. Menambah wawasan kepada orang tua peserta didik bagaimana metode kata lembaga ini dilakukan dalam pendampingan belajar membaca mereka saat di rumah. Kegiatan ini dilakukan agar kesulitan-kesulitan yang terjadi pada peserta didik dalam belajar membaca dapat terbantu di tengah wabah covid-19 yang sedang melanda dunia ini. Kekhawatiran orang tua tentang peserta didik yang tidak bisa membaca berkurang.
2. Kerabat dekat dari peserta didik, dengan ilmu atau kemampuan lebih yang mereka miliki dapat membantu kegiatan pendampingan belajar membaca di rumah. Adanya keinginan mereka untuk perubahan kerabatnya dalam membaca lancar. Termotivasi untuk semangat dalam mengajari kerabat dekatnya. Tujuan lain agar memiliki kepedulian sosial pada bidang pendidikan untuk peserta didik yang merupakan kerabatnya di kelas rendah. Memunculkan minat mereka untuk memberikan pendampingan pada kerabat atau anak-anak yang lain di sekitar mereka. Dapat memunculkan perubahan yang baik setelah mereka melakukan kegiatan tersebut. Dapat memberikan motivasi kepada kerabatnya agar memiliki ketertarikan kepada minat membaca yang tinggi.
3. Masyarakat lain yang berada disekitar peserta didik, bertujuan agar mereka memiliki kepedulian pada mereka dalam pendidikan keterampilan membaca pada anak-anak yang berada di sekitar mereka. Meningkatkan pengalaman mereka dalam belajar membantu anak-anak yang kesulitan belajar di rumah karena adanya pandemi ini. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu peserta didik belajar di rumah tanpa harus datang ke sekolah. Termotivasi agar mereka memiliki perhatian yang penuh terhadap perkembangan pendidikan di sekitar lingkungan mereka. Mampu memberikan perubahan yang baik ke depannya setelah melakukan kegiatan ini.

Alasan utama yakni membaca dan menulis merupakan kemampuan awal (dasar) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama peserta didik di kelas rendah. Membaca dan menulis dapat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, peserta didik akan merasa kesulitan dalam menerima pelajaran-pelajaran selanjutnya. Materi pelajaran sulit dicerna dan dipahami oleh peserta didik tanpa mereka menguasai keterampilan membaca tersebut. Oleh sebab itu, perlu dilatih dan diajarkan kepada peserta didik mulai sejak dini. Kegiatan ini dilakukan akibat dari kurangnya perhatian orang tua dalam hal pendidikan anak-anaknya. Tidak meluangkan waktunya untuk memberikan pendampingan belajar membaca di rumah. Minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua dan keterbatasan orang tua dalam menggunakan sosial media yang ada. Tidak memiliki alat komunikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring). Kekhawatiran orang tua terhadap anak-anaknya yang masih belum bisa membaca.

Kurangnya kepedulian para kerabat dekat peserta didik dalam hal pendidikan. Terutama pada keterampilan membaca yang dialami peserta didik kelas rendah. Tidak adanya kerabat dari peserta didik yang melakukan pendampingan belajar membaca kepada mereka. Terlalu bergantung pada sekolah padahal dengan adanya pandemi ini, guru tidak dapat berinteraksi langsung bersama peserta didik yang ada. Tidak adanya dorongan kepada masyarakat sekitar yang memiliki ilmu untuk membantu pendampingan belajar membaca kepada peserta didik di kelas rendah. Terlalu menyepelekan masalah ini dan tidak adanya keinginan untuk ikut serta melakukan pendampingan demi perubahan yang lebih baik lagi kedepannya.

Kegiatan pengarahan dampingan belajar ini, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar dan membantu orang tua dalam mengajari anak-anaknya. Dengan kegiatan ini, peneliti berharap adanya perkembangan kemajuan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuan awal (dasar) meski sedang berada di masa pandemi. Adanya kepedulian dari kerabat serta masyarakat luas untuk pendidikan anak-anak yang ada disekitar mereka. Mampu membantu anak-anak dalam belajar terutama pada pembelajaran dasar seperti membaca. Harapan besar agar peserta didik dapat membaca dengan lancar setelah adanya kegiatan bimbingan belajar yang sudah dilakukan. Keinginan jumlah peserta didik yang lancar membaca semakin bertambah bisa tercapai. Peneliti juga berharap keresahan yang dialami oleh para orang tua dikarenakan anak belum bisa membaca semakin berkurang.

Sasaran peserta didik yang dilibatkan yaitu 20 anak di kelas 1 MI Nurul Huda. Dimana mereka mendapatkan pendampingan belajar membaca di rumah masing-masing bersama orang tua, bisa juga dengan kerabat dekat dan masyarakat sekitar yang mengikuti pengarahan dalam pendampingan belajar membaca. Kegiatan ini terbukti dapat memunculkan motivasi dari orang tua/wali murid lain yang bukan merupakan wali murid dari peserta didik di MI Nurul Huda. Mereka menganggap bahwa kegiatan ini dapat di tiru di rumahnya. Dapat membantu anak-anaknya yang bahkan masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak untuk belajar membaca. Pendampingan ini diikuti oleh sekitar 35 orang yang didalamnya ada orang tua/ wali murid, kerabat serta masyarakat lain yang ada di sekitar peserta didik. Mereka berhasil melaksanakan kegiatan dampingan ini dengan mengaplikasikan metode kata lembaga kepada anak-anak. Kepedulian mereka terhadap pendidikan anak sudah mulai terbangun. Mereka bersemangat untuk ikut serta memberikan pendampingan belajar membaca di rumah untuk perkembangan anak-anaknya.

## **Kajian Teori**

Membaca adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca dan menulis merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Setiap orang tidak akan bisa keduanya tanpa mereka mempelajarinya. Kegiatan ini perlu juga dilakukannya latihan-latihan agar terbiasa dalam membaca. Membaca dikatakan sebagai proses untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan. Membaca adalah memahami wacana tertulis. Membaca adalah proses interaktif, yaitu suatu proses dimana pembaca dilibatkan dalam pertukaran gagasan dengan Peneliti melalui teks bacaan. Pertukaran ini selalu memiliki tujuan dan selalu terjadi dalam suatu konteks atau setting. (Subadiono, 2014, hal. 1) Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang terjadi akibat memahami simbol-simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Kata-kata yang disusun bertujuan agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia membaca memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dapat juga dikatakan membaca adalah kegiatan mengeja atau melafalkan apa yang ditulis seseorang. Proses yang dialami dalam membaca berawal dari mengenal huruf, kata hingga kalimat. Mengenali huruf tunggal merupakan awal yang harus peserta didik ketahui. Selanjutnya menggabungkan beberapa huruf menjadi sebuah kata. Kata yang digunakan dalam mengajari peserta didik membaca juga diawali dengan kata dasar. Selanjutnya menggabungkan beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan peneliti melalui media bahasa tulis” (Tarigan, 1991)

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pemahaman simbol atau sandi yang tertulis melalui teks bacaan dengan melihat serta

memahami isi dari tulisan yang digunakan untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan. Pesan dan informasi berasal dari peneliti yang disampaikan kepada pembaca melalui teks bacaan. Kegiatan membaca menerapkan pola berpikir dan bernalar dalam mengolah sebuah teks bacaan secara kreatif dan kritis. Tujuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi baik tersurat maupun tersirat. Kegiatan membaca memiliki peran yang sangat penting dalam belajar dan pembelajaran. Dimana setiap belajar dan pembelajaran selalu melakukan kegiatan membaca didalamnya. Baik membaca dengan melisankan melalui suara ataupun membaca di dalam hati.

Tahap-tahap perkembangan dasar kemampuan membaca terbagi menjadi 5 tahapan pada usia 4-6 tahun (Dhieni, Nurbiana, 2009, hal. 13):

1. Tahap Fantasy (Magical Stage)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Membolak-balikkan buku dengan tujuan menganggap bahwa buku itu penting. Terkadang, anak juga suka membawa-bawa buku yang mereka sukai. Pada tahap ini, orang tua hendaknya memberikan contoh atau model tentang pentingnya membaca kepada anak. Dengan cara membacakan sesuatu untuk anak-anak atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan buku.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (Self Concept Stage)

Pada tahap ini, anak menganggap dirinya sebagai pembaca buku dengan melibatkan mereka dalam membaca buku meski itu hanya pura-pura. Orang tua pada tahap ini hendaknya memberikan rangsangan kepada anak dengan cara membacakan buku pada anak dan membantunya mendapatkan buku-buku kesukaannya.

3. Tahap Membaca Gambar (Bridging Reading Stage)

Tahap ini anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai mengenali kata yang sudah dikenal. Pada tahap ini, orang tua perlu membacakan sesuatu kepada anak dan mulai mengenalkan berbagai kosakata melalui sebuah lagu atau puisi. Serta memberikan kesempatan membaca kepada anak sesering mungkin. Agar anak mulai terbiasa dalam membaca.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (Take-off Reader Stage)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponic, semantic, dan syntactic) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca sesuatu yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, dan lain-lain. Pada tahap ini, orang tua masih harus membacakan sesuatu pada anak. Namun, jangan memaksakan anak untuk membaca dengan sempurna.

5. Tahap Membaca Lancar (Independent Reader Stage)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku. Namun, orang tua maupun guru masih harus tetap membacakan sesuatu untuk mereka. Tujuannya agar mereka terdorong untuk dapat memperbaiki bacaannya. Bantu anak-anak memilih bacaan yang sesuai.

Dengan demikian, perlu diketahui cara untuk menstimulus potensi-potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Jenis-jenis membaca pada anak SD/MI ada 2 jenis yaitu :

- a. Membaca permulaan adalah kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Pembelajaran membaca dikelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran tahap awal. Di mana pembelajaran dikelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya (Zudhi, 2001:57).
- b. Membaca lanjut dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu membaca teknik, membaca dalam hati, membaca pemahaman, membaca indah, membaca cepat, membaca pustaka, dan membaca bahasa. Menurut Mulyati (2007:4.3) membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak Dhieni (2009: 19), diantaranya :

1. Motivasi, yaitu pendorong untuk anak semangat membaca. Motivasi merupakan sebuah ketertarikan untuk membaca. Dengan motivasi yang baik, anak akan senang dan semangat dalam membaca. Hal ini sangat penting, dengan adanya motivasi maka akan menghasilkan anak yang belajar dengan baik lagi. Motivasi sendiri terbagi menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Cara agar anak bisa termotivasi dalam membaca seperti contoh orang tua menyediakan buku atau bacaan yang disukai oleh anak. Selain itu juga dapat dengan menjelaskan sesuatu yang mereka ketahui atau tidak ketahui sehingga anak dapat menghubungkannya dengan informasi yang baru.
2. Lingkungan keluarga, yaitu anak sangat membutuhkan dukungan penuh dari orang tua. Sebaiknya orang tua harus sesering mungkin memberikan contoh/keteladanan dalam membaca kepada anak. Tujuannya agar anak dapat meniru secara naluriah hal tersebut. memberikan pengalaman membaca dan menulis bersama orang tua, saudara dan lain sebagainya. Memberikan motivasi kepada anak, dan mencukupi kebutuhan fisik berupa bahan bacaan di rumah.
3. Bahan bacaan, yaitu topik atau isi dalam bacaan/ buku. Bahan bacaan yang sulit dimengerti anak akan membunuh selera untuk membaca. Anak harus dikenalkan dengan berbagai topik yang ada untuk menambah wawasan atau pengetahuan anak. Namun, topik atau isi harus semenarik mungkin baik dari segi isi dan penyajiannya.

Kesulitan membaca di sekolah lebih disebabkan pembelajaran yang cenderung klasikal dan metode yang diterapkan kurang inovatif. Dalam pembelajaran membaca lebih sering dilakukan melalui metode abjad yang dirasa kurang efektif. Perlu metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih cocok dengan kondisi siswa. Siswa perlu belajar membaca dengan cara mengupas suatu kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Jadi, siswa dapat belajar mengupas dan merangkai kata atau biasa disebut metode kata lembaga.

Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Kemudian mengenalkan suku kata tersebut dengan membaca kata secara perlahan, dan memberikan jeda pada tiap suku kata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan gerakan tepukan tangan pada setiap suku kata. Tujuannya merangsang motorik anak serta melatih anak mengenal penggalan suku kata. Metode kata ini sangat membantu peserta didik, karena kata-kata yang diajarkan adalah kata-kata yang peserta didik mengerti maknanya. Jadi, dalam mengeja kata, mereka tidak perlu diberikan penjelasan mengenai kata apa yang mereka tulis, karena kata-kata dasar ini sudah sering mereka dengarkan bahkan sering mereka ucapkan. Contoh dari kata-kata ini adalah seperti, sa-ya, gu-la, be-li, lu-pa, ra-sa, ka-mi, pa-lu, la-ma, Ra-bu, da-ri, ro-ti, ma-ta, nama-nama orang dan lain sebagainya.

Siswa belajar membaca kata melalui metode kata lembaga yaitu dengan cara :

1. Siswa diperkenalkan dengan suatu kata
2. Menguraikan kata menjadi suku kata
3. Suku kata diuraikan menjadi huruf
4. Menggabungkan huruf menjadi suku kata
5. Menggabungkan suku kata menjadi kata.

Contohnya seperti:

MATA	SAYA
MA-TA	SA-YA

M-A-T-A	S-A-Y-A
MA-TA	SA-YA
MATA	SAYA

Dengan langkah-langkah yang telah diuraikan, siswa dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana. Dapat mengetahui suatu kata yang biasa mereka dengarkan kini mereka ketahui tulisan dan huruf apa saja di dalamnya. Media pembelajaran yang digunakan disini dapat bermacam-macam seperti big book yang disediakan oleh guru, buku cerita yang dimiliki oleh masing-masing siswa, dan lain-lain. Di sini memberikan sebuah buku dimana didalamnya terdapat beberapa kata dasar yang mudah dipahami oleh anak-anak. Kata yang sering diucapkan dan didengarkan oleh peserta didik. Kata-kata ini sederhana dan memiliki arti, fungsional dan kontekstual.

Adanya penerapan metode kata lembaga ini, hasil belajar siswa meningkat. Dapat dikatakan bahwa metode kata lembaga ini merupakan metode yang cocok diterapkan di kelas rendah karena metode merangkai huruf menjadi kata dan kata dirangkai menjadi kalimat yang dapat membantu siswa dalam belajar membaca permulaan.

### **Metode Penelitian**

Strategi pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Berikut ini merupakan strategi yang digunakan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pengarahannya:

1. Mencari problem penelitian  
Peneliti mencari masalah yang terjadi pada sebuah sekolah yang dekat dengan daerah rumah peneliti. Yakni di MI Nurul Huda, Jalan Pasar Manyuk Krajan Mojomulyo Puger. Tujuannya untuk mencari apa saja masalah-masalah yang ada dalam sebuah lembaga tersebut dan bagaimana masalah-masalah ini dapat terjadi. Survey yang dilakukan dengan bertemu langsung kepala sekolah MI Nurul Huda yang bernama ibu Mu'awanah S.Pd. saat melakukan luring di sekolah tersebut.
2. Menentukan subyek penelitian  
Peneliti menentukan siapa sasaran yang akan diteliti sebagai tugas dari pemberdayaan masyarakat yang peneliti lakukan. Disini peneliti memilih orang tua/wali murid dari peserta didik itu sendiri, kerabat dekat dari peserta didik dan masyarakat yang ada disekitar sekolah.
3. Melakukan pengamatan (observasi)  
Peneliti melakukan pengamatan pada peserta didik di kelas rendah (kelas 1) dengan mendatangi lembaga yang bersangkutan dan mengamati cara belajar peserta didik tersebut saat pembelajaran luring dilakukan di sekolah.
4. Melakukan wawancara  
Peneliti melakukan wawancara langsung dengan wali kelas 1 MI Nurul Huda. Selanjutnya wawancara bersama beberapa wali murid kelas 1 yang ada di sekolah untuk menunggu anak-anak melakukan luring. Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesulitan yang dialami siswa selama belajar membaca tersebut. Bagaimana kegiatan belajar siswa saat berada di rumah.
5. Memberikan sosialisasi kepada wali murid



Memberikan sekedar informasi mengenai membaca dan bagaimana solusi untuk mengajarkan peserta didik dalam membaca. Sharing tentang cara wali murid mengajar anak-anaknya selama di rumah.

6. Membuat kegiatan bimbingan

Peneliti beserta pengajar memustuskan untuk membuat kegiatan bimbingan dengan orang tua/wali murid, kerabat-kerabat dekat, dan masyarakat yang ada disekitar sekolah untuk membantu masalah kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik di kelas 1 MI Nurul Huda dan memotivasi mereka untuk meluangkan waktu mengajari peserta didik dalam membaca.

7. Praktek

Praktik ini dilakukan oleh orang tua/ wali murid, kerabat dekat serta masyarakat yang telah mendapatkan pengarahan. Mereka melakukan pendampingan pada anak-anak di rumah masing-masing. Dengan bekal pengarahan dan materi-materi yang sudah disampaikan.

## Hasil

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa problem yang ada dalam lembaga tersebut. Dari hasil pengamatan yang diperoleh dilakukan refleksi, peneliti melakukan diskusi tentang temuan maupun masalah-masalah yang direncanakan oleh guru tentang pemahaman materi yang disampaikan, keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyempurnakan jawaban dari setiap siswa. Selanjutnya dari hasil refleksi yang telah dilakukan, guru menindak lanjuti hasil pengamatan dengan serangkaian rencana tindakan yang perlu dilakukan pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, guru menyusun rencana tindakan selanjutnya dengan melakukan perbaikan serta penyempurnaan dalam perencanaan tindakan yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat kegiatan pra tindakan yang dilakukan dengan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu masih rendahnya kemampuan membaca peserta didik baru. Berdasarkan diskusi yang dilakukan peneliti bersama guru, untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada peningkatan kemampuan membaca siswa, yaitu dengan menerapkan metode kata dalam kegiatan pendampingan belajar.

Problem ini menjadi suatu hal yang perlu disorot, karena kemampuan awal mempengaruhi pelajaran-pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan adanya pandemi yang sedang melanda dunia lembaga pendidikan menjadi salah satu yang mengalami dampak terbesar. Yang mana pembelajaran selama di sekolah menurut kebijakan pemerintah digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan metode daring (dalam jaringan) namun pembelajaran tersebut sangat tidak efektif bahkan tidak dapat dilakukan untuk peserta didik di kelas rendah, kelas 1 MI/SD. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk memberikan pengarahan pembelajaran membaca yang efektif kepada orang tua/wali murid, kerabat dekat peserta didik dan masyarakat yang berada di sekitar sekolah.

Pengarahan pendampingan belajar ini difokuskan untuk mengoptimalkan kemampuan dasar anak, dimana kemampuan dasar ini dapat berpengaruh pada mereka di tingkat yang lebih tinggi lagi. Kemampuan dasar yang pengajar dan peneliti fokuskan disini adalah kemampuan membaca. Mengapa pengajar dan peneliti mengambil fokus tentang pengajaran kemampuan membaca? Hal ini dikarenakan kemampuan membaca merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, khususnya pada peserta didik di kelas rendah. Membaca merupakan kegiatan yang

penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Tanpa mereka bisa membaca, materi-materi yang di tuliskan pengajar akan sulit untuk dipahami. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca lancar. Kesulitan ini pula dirasakan oleh para orang tua peserta didik. Karena tidak adanya sekolah secara tatap muka dan ketersediaan alat komunikasi yang mereka miliki.

Di awal minggu peneliti membuat perencanaan mencari problem dan mendatangi lembaga yang bersangkutan. disini peneliti melakukan survey langsung dan melakukan wawancara bersama kepala sekolah. Wawancara bersama wali kelas 1 dan wali murid peserta didik kelas 1 MI Nurul Huda Mojomulyo. Selanjutnya melakukan pengamatan saat luring dilaksanakan di lembaga tersebut.

Minggu kedua, peneliti melakukan koordinasi dengan wali kelas 1 untuk menjadi mitra dalam melakukan pengarahannya kepada orang tua/ wali murid, kerabat serta masyarakat lain yang ada disekitar peserta didik. Kemudian berkoordinasi bersama kepala yayasan, kepala sekolah serta guru-guru MI Nurul Huda. Selanjutnya mengundang wali murid untuk datang ke sekolah melakukan pengarahannya pendampingan. dan mengajak kerabat serta masyarakat lain untuk mengikuti pengarahannya tersebut.

Minggu ketiga, diminggu ini penerjemah menyampaikan materi tentang pentingnya belajar di masa pandemi dan metode yang digunakan dalam melakukan pendampingan belajar membaca di rumah masing-masing. Metode yang digunakan adalah metode kata lembaga. Metode ini akan diaplikasikan pada anak-anak saat mereka mengajari mereka membaca di rumah masing-masing.



**Gambar 1.** Penyampaian materi kepada wali murid

Minggu keempat, pada minggu ini mereka yang sudah mendapatkan pengarahannya pendampingan belajar membaca dan melakukan praktik pada anak-anak di rumah masing-masing. Menerapkan metodenya selama melakukan pendampingannya terhadap peserta didik. wali murid, kerabat serta masyarakat dapat menerapkannya dengan baik meskipun awalnya mengalami kesulitan karena memang belum terbiasa dengan ini. Ternyata metode ini dapat membantu mereka belajar membaca menjadi lebih mudah. Mereka lebih mudah mencerna kata yang mereka mengerti.



**Gambar 2.** Masyarakat melakukan praktik di rumah

Kegiatan ini berhasil membuat para orang tua sadar akan pentingnya pendidikan anak-anaknya. Memunculkan semangat yang tinggi dalam melakukan pendampingan belajar pada anak-anak mereka. Mampu mendorong mereka untuk tetap mengajari anak-anak belajar di rumah meski adanya pandemi. Ketidak cekatannya orang tua dalam mengajari anak-anaknya berkurang. Kekhawatiran orang tua kepada anak-anaknya karena tidak bisa membaca pun berkurang. Orang tua menyadari bahwa dengan adanya kegiatan pendampingan ini, anak-anak bisa belajar tanpa pergi ke sekolah. Dan kesulitan belajar yang dialami peserta didik mulai teratasi. Orang tua merasa bahwa meskipun adanya pandemi karena wabah virus covid-19 ini yang mengakibatkan peserta didik harus belajar di rumah tidak lagi menjadi problem mereka dalam mengajari peserta didik belajar. Mereka mengetahui solusi yang tepat dengan metode kata lembaga yang diterapkan dalam kegiatan pendampingan belajar membaca sangat membantu anak-anak mengalami perubahan yang lebih baik lagi. Tingkat perubahan sangat menunjukkan angka yang sangat baik. Orang tua menjadi sangat peduli terhadap perkembangan belajar anak terutama pada keterampilan membaca yang sedang mereka fokuskan. Mereka menjadi lebih rutin lagi dalam mengajari anak-anak selama di rumah.

Dari kegiatan ini pula mengakibatkan para kerabat dari peserta didik juga memiliki kesadaran terhadap pendidikan kerabatnya utamanya di kelas rendah. Dalam keterampilan membaca yang sedang mereka latih kepada kerabatnya. Kerabat-kerabat dekat ini mampu membantu orang tua untuk mengajari anak-anaknya selama di rumah. Mereka menjadi lebih peduli akan perkembangan pendidikan kerabatnya selama pandemi ini berlangsung. Mereka termotivasi untuk mengajari mereka membaca dengan metode yang tepat. Mereka merasa metode ini memudahkannya dalam melakukan pendampingan belajar membaca kepada kerabat-kerabatnya. Mereka tidak lagi merasa kesulitan dan tidak lagi menggantungkan anak-anak untuk belajar bersama guru. Kondisi pandemi ini yang menjadikan peserta didik kesulitan dalam belajar dan menganggap belajar di rumah adalah problem kini bisa diatasi oleh mereka dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Masyarakat yang berada disekitar peserta didik/sekolah juga memiliki kepedulian sosial yang mulai tumbuh. Masyarakat-masyarakat ini dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca menjadi tidak sulit lagi. Meningkatkan pengalaman mereka dalam belajar membantu anak-anak yang kesulitan belajar di rumah karena adanya pandemi ini. Mereka melakukan hal-hal yang positif selama pandemi ini berlangsung. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat yang

memiliki kemampuan lebih dapat membantu peserta didik belajar di rumah tanpa harus datang ke sekolah. Pembelajaran jarak jauh yang awalnya menjadi problem bagi peserta didik kini dapat teratasi. Para masyarakat ikut serta dalam melakukan perubahan yang baik kepada peserta didik yang ada di sekitar mereka. Mereka menjadi memiliki perhatian yang penuh terhadap perkembangan pendidikan di sekitar lingkungan mereka. Mampu memberikan perubahan yang baik ke depannya setelah melakukan kegiatan ini.

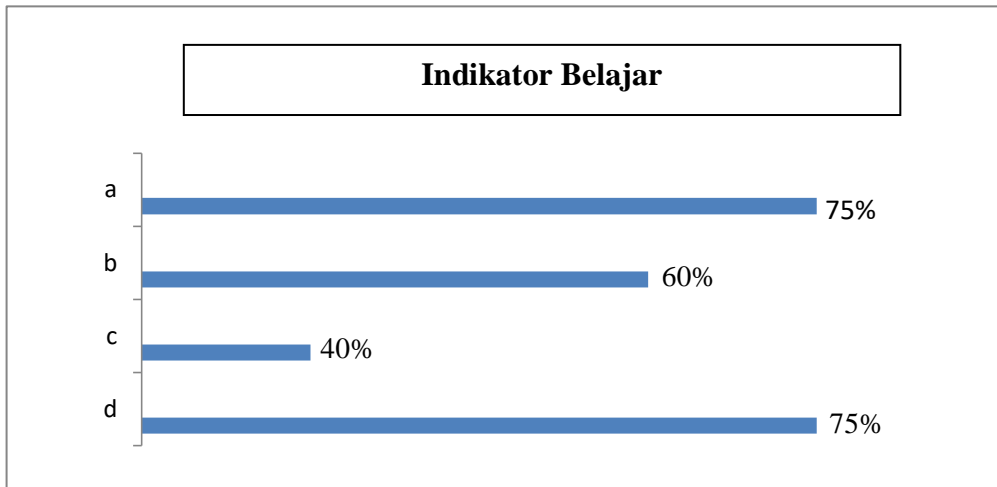
Setelah adanya kegiatan pendampingan belajar membaca ini, peserta didik yang awalnya memiliki masalah dengan belajar kini sudah mulai teratasi. Mereka tidak harus ke sekolah untuk belajar membaca. Sebab, ada orang tua, kerabat dekat serta masyarakat sekitar yang mampu mengajarnya membaca selama di rumah. Peserta didik yang awalnya tidak mengetahui huruf tunggal mengalami perkembangan menjadi mengerti. Dan yang awalnya mengeja per huruf menjadi berkembang dapat mengeja per suku kata. Hingga peserta didik yang awalnya mengeja berkembang menjadi membaca tanpa mengeja lagi. Pendampingan ini dilakukan dengan para orang tua, kerabat dekatnya dan masyarakat di sekitar mereka yang sanggup dalam mengajari mereka untuk membaca. Peserta didik mengalami perkembangan membaca dari yang mengeja suku kata dasar tanpa memasukkan huruf mati menjadi bisa mengeja dengan memasukkan huruf mati dalam kata tersebut. Dari yang awalnya mengeja hingga tidak mengeja lagi. Dari yang membaca per kata menjadi membaca per kalimat.

Pada saat pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai observer. Tujuan observer adalah untuk mengetahui dan memproses gambaran secara objektif tentang perkembangan proses dan pengaruh pelaksanaan yang dipilih terhadap pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam kegiatan membaca permulaan melalui metode kata lembaga. Hasil observasi kegiatan pengajar dalam proses penyampaian materi kepada wali murid, kerabat serta masyarakat sangat baik dan mudah dimengerti oleh mereka. Dan hasil yang dicapai juga sesuai dengan harapan pengajar. Hal ini disebabkan pengajar sudah terbiasa menggunakan metode kata lembaga dalam mengajarkan peserta didik membaca di tahun-tahun sebelumnya. Selain kegiatan pengajar, proses belajar pada peserta didik juga tergolong sedang. Hal ini mungkin karena peserta didik bisa dibimbing langsung oleh orang tuanya, kerabatnya ataupun masyarakat yang kini mulai peduli dengan pendidikan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi siswa dalam membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti. Kesulitan membaca permulaan selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Kesulitan lain yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam membaca kata. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf. Karakteristik kesulitan membaca permulaan peserta didik yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, mengucapkan huruf salah, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, dan sulit konsentrasi. Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 5) yang mengatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (1996: 199) menjelaskan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditorial untuk mengenal bunyibunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf. Kesulitan dalam mengenal kata bermakna dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata. Kurangnya penyimakan (simulasi) intelektual dan praktik dalam penggunaan bahasa juga merupakan sebab utama bagi kurangnya kosakata. Suatu kata

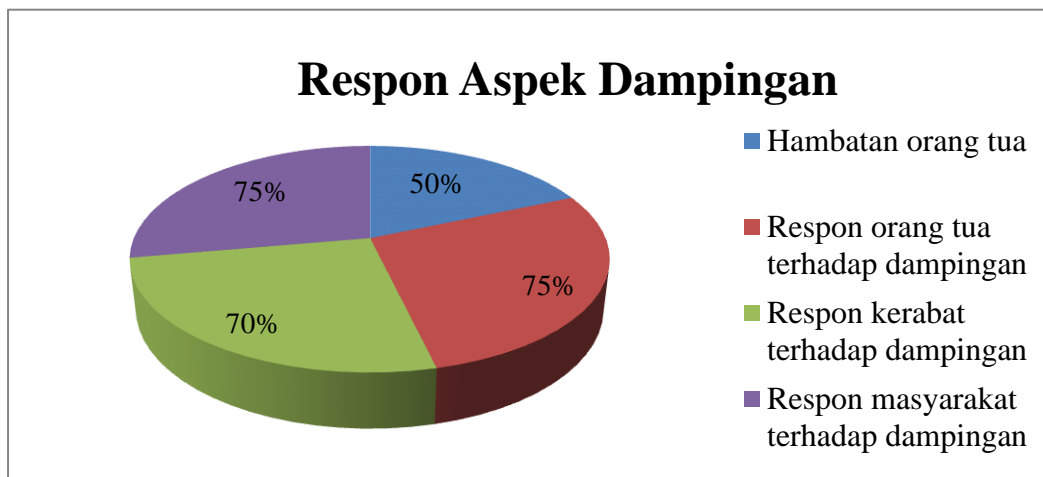
hanya akan bermakna bagi anak, jika kata tersebut berhubungan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

Kami menemukan data melalui kuesioner terkait pendampingan pembelajaran membaca menggunakan metode kata lembaga, bahwa siswa mengindikasikan (a) minat untuk belajar (75%), (b) mampu membaca secara mandiri (60%), (c) kesulitan belajar membaca (40%), (d) memiliki konsentrasi tinggi (75%).



**Gambar 3.** Indikator belajar siswa saat kegiatan pendampingan

Prosentase indikator belajar ini didapatkan setelah dilakukannya kegiatan dampingan yang dilakukan oleh orang tua, kerabat ataupun masyarakat lain. Ketiga aspek melakukan konsultasi kepada pengajar mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan metode yang diterapkan. Mereka memberikan pernyataan bahwa adanya perubahan perkembangan dan hambatan anak-anak tersebut selama praktek pendampingan. Dengan adanya pendampingan ini, peserta didik dapat terkontrol dengan baik oleh wali murid di rumahnya masing-masing. Melalui sharing pembelajaran di rumah antara peserta didik dan wali murid bisa terkontrol dengan baik. Berikut respon siswa dan wali murid, kerabat dan masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan pendampingan ini:



**Gambar 4.** Respon dari orang tua, kerabat serta masyarakat

Dari data yang peneliti temukan, ada 50% hambatan pada orang tua, dikarenakan belum menjadi kebiasaan untuk mengajari anak-anaknya dan masih ada

orang tua. 75% respon orang tua terhadap diadakannya kegiatan dampingan ini, mereka menjadi senang karena dapat terbantu dalam mengajari anak-anaknya di rumah. Respon kerabat terhadap kegiatan ini sebanyak 70% menerima dan senang dalam melakukan kegiatan ini. 75% respon masyarakat terhadap dampingan ini untuk ikut serta dalam memperhatikan pendidikan anak di sekitarnya.

Setyani (2012) mendapati informasi dari hasil survey yang dilakukan oleh Oreo menggandeng Ipsos menunjukkan bahwa sebesar 50% orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan memiliki waktu khusus dengan anak-anaknya. Survey yang dilakukan pada 20 negara termasuk Indonesia ini menjadi bukti kuat bahwa orangtua yang tidak perhatian dengan perkembangan belajar anaknya yang ditambah dengan pembelajaran di sekolah kurang maksimal bisa mengakibatkan pendidikan dan perkembangan anak kurang maksimal (Oktavianingsih, 2018, 2). Oleh karena itu perlu adanya bantuan dari kerabat serta masyarakat luas dalam melakukan kegiatan ini untuk peduli terhadap pendidikan anak-anak.

## **Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola model pembelajaran dengan strategi pendampingan menekankan pengajaran dengan dampingan minoritas waktu guru dan mayoritas waktu orangtua dengan sistem kontrol yang dilakukan guru melalui penyediaan konsultasi dan edukasi kepada wali murid, kerabat ataupun masyarakat dalam melakukan pengajaran di rumah. Kegiatan pendampingan belajar ini difokuskan untuk mengajari peserta didik dalam keterampilan membaca dengan metode kata lembaga. Dengan metode kata lembaga inilah dapat memudahkan peserta didik dalam mengeja kata yang sudah mereka mengerti tanpa menjelaskan kembali kata yang sedang mereka baca. Siswa dan wali murid MI Nurul Huda dapat menjadi *partner* belajar di rumah melalui perangkat pembelajaran yang telah disediakan untuk mengontrol pembelajaran siswa. Melalui konsultasi dan edukasi membuat orangtua, kerabat serta masyarakat mengerti langkah-langkah pembelajaran anaknya di rumah dan memandu belajarnya. Pembelajaran dengan model ini merupakan model pembelajaran yang paling mungkin dilakukan di masa pandemi. Selanjutnya, menciptakan terobosan pembelajaran dengan cara pendampingan dapat memberikan peluang pembelajaran di rumah lebih terkontrol dengan baik dan sesuai dengan arah pembelajaran anak-anak. Diharapkan dari artikel ini dapat dikembangkan ke arah temuan strategi-strategi terbaru untuk pembelajaran di tengah pandemi seperti saat ini. Kegiatan ini memberikan perkembangan dengan perubahan yang cukup besar. Dan dapat mengurangi kesulitan belajar anak selama pandemi berlangsung.

## Referensi

- Abdul Rozak, Irwan Fathurrochman, Dina Hajja Ristianti. 2018. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 1 No. 1.
- Abidin, Zaenal. 2006. Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol 11 No. 1:2.
- Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef. 2014. Perkembangan Kemampuan Membaca (hlm. 1-26), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta.
- Hellen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Press.
- Hilaliyah, Tati. 2016. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca Sastra & Bahasa Indonesia*. Vol 1 No 1:187.
- Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara. 2014. Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan Bunyi Huruf (hlm. 27-50), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Masmuah. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia sub Pokok Membaca Lancar Melalui Metode SAS di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Membaca Sastra & Bahasa Indonesia*. Vol 4 No 1:20.
- Mulyono Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Oktavianingsih, E. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(2), 1-15.
- Subadiono. 2014. *Pembelajaran Membaca*. Palembang:Noerfikri.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75-97.
- Latifah, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 648-664.
- Tarigan. 1991. *Bahasa Indonesia 1 Buku Modul 1-6*. Jakarta. Depdikbud.